

Anak dalam Pengasuhan Lintas Budaya_Pendidikan Islam dalam Keluarga Aceh-Gayo di kota Takengon, Aceh Tengah

by Mumtazul Fikri

Submission date: 04-Apr-2023 01:30PM (UTC+0700)

Submission ID: 2055423466

File name: Islam_dalam_Keluarga_Aceh-Gayo_di_kota_Takengon,_Aceh_Tengah.pdf (455.3K)

Word count: 4566

Character count: 27961

ARICIS

Ar-Raniry International Conference on Islamic Studies

Conference Proceedings

8

Islam, Social, and Transitional Justice

“Towards Sustainable Peace in Regional and Global Contexts”

Editors

Anton Widyanto
Rahmat Yusny

Supported by:

Organizers



Co-Organizers



Partners



JURNAL ILMIAH
ISLAM FUTURA

Conference Proceedings

8
Islam, Social, and Transitional Justice
“Towards Sustainable Peace in Regional and Global Contexts”

Cetakan pertama 2019

Editor: Anton Widyanto
Rahmat Yusny

© Kontributor 2018

46 **erbit**
Ar-Raniry Press
Kopelma Daru **45** lam, Banda Aceh, Indonesia
arranirypress@ar-raniry.ac.id
www.ar-raniry.ac.id

Percetakan
Ar-Raniry Press, Banda Aceh, Indonesia
Isi diluar tanggungjawab percetakan

ISBN xxxx
E-ISSN 2549-0656

38 **proceeding versi elektronik dapat didownload di:**
<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/aricis>

CONTENTS

	SECTION 1 Islamic Economics and Islamic Law	1
1	⁸ Pemanfaatan Dana Ziswaf dalam Peningkatan Pemberdayaan Pendidikan Anak Dhuafa: Studi kasus di SD Juara Bandung dan SMP Juara Bandung <i>Priyanka Permata Putri, Neneng Alghina Micha Grandisa, Bagus Aryo & Luthfi Thirafi</i>	2
2	¹² The Perception of Muslim Religious Leaders on Tax Collection in Indonesia: A study of Muhammadiyah community organization <i>Neni Susilawati & Abi Hafizh Fadhlani</i>	27
3	The Concept of Mashlahah in Consumer Behavior of The Moslem: An analysis of islamic economic perspective <i>Nilamsari</i>	42
4	¹⁹ Zakat Produktif dalam Mereduksi Kemiskinan di Kota Banda Aceh: Kinerja amil zakat sebagai moderating variabel <i>Nurbismi, Muhammad Ridha Ramli, & Hafizh Maulana</i>	52
5	¹³ Pola Pembiayaan Syariah Untuk Sektor Agricultural dan Relevansinya dengan Nilai Lokal Masyarakat Aceh: Studi kasus di kabupaten Bener Meriah <i>Nevi Hasnita</i>	67
6	²⁴ Analisis Penerapan Sukuk (Obligasi Syariah) Sebagai Alternatif Pembiayaan Belanja Modal Pemerintah Aceh <i>Fayid Fathony Ashal & Teuku Syifa Fadrizha Nanda</i>	80
7	⁴³ Syariat Islam di Aceh antara Harapan dan Tantangan Global <i>Firdaus M. Yunus</i>	106
8	عقوبة جرائم الحدود وأثرها في المجتمع الإسلامي: تنفيذ حد شرب الخمر نموذجاً <i>Nur Baeti Sofyan</i>	123

SECTION 2 Ulama, Politics, Local Wisdom and Social Transformation		135
9	Peran Sosial Keagamaan Ulama di Aceh: Fungsi Majelis Permasyarakatan Ulama Sebagai Benteng Aqidah <i>Abidin Nurdin, Al Chaidar, Apridar & T. Nazaruddin</i>	136
10	Economic Empowerment of the Ex-Base Drugs Society through Tiger Shrimp and Soft-Shell Crabs Polyculture in Ujoeng Pacu Village Lhokseumawe-Aceh <i>Nirzalin, Zulfikar, M. Akmal, & Fakrurrazi</i>	149
11	Peluang Dan Tantangan Eksistensi Mukim Dalam Penyelesaian Sengketa Masyarakat Aceh <i>Muslim Zainuddin & Mansari</i>	157
12	Rutinisasi Kharisma dalam Bingkai Etnonasionalisme di Aceh <i>Siti Ikramatoun & Khairul Amin</i>	167
13	Reposisi Tuha Peut Perempuan: Antara Budaya dan Identitas Perempuan dalam Kelembagaan Gampong di Aceh <i>Mahmuddin</i>	184
14	²³ Hikayat Prang Sabi and Combating Zeal of The Acehnese Fighters during The Dutch Occupation <i>Syarwan Ahmad</i>	198
15	Orang Aceh di Gayo: Studi terhadap relasi sosial keagamaan suku Aceh dan Gayo di Aceh Tengah <i>Marzuki Abubakar</i>	213
16	Studying Abroad Motivation among Indonesian Students: A social and professional situation <i>Sadrina & Muhammad Ichsan M. Nasir</i>	224
17	³⁵ Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Masyarakat Kota Sabang Terhadap Produk Makanan Halal <i>Inayatillah Djakfar & Isnaliana</i>	228
SECTION 3 Islam, Urban Sufism, Philosophy, and Textual Studies		247
18	Jaringan Intelektual Tarekat Alawiyah di Aceh <i>Sayed Murtadha</i>	248
19	Resakralisasi Tradisi: Upaya meretas perennialisme agama di Indonesia <i>Husna Amin</i>	271
20	Corak Implementasi Hermeunetik Yusuf Al-Qaradhawiy dalam Pemahaman Hadist <i>Abd. Wahid</i>	281
21	Membaca Ulang Metode Kritik Sastra Taha Husayn: Kritik terhadap buku Fi Al-Adab Al-Jā Hili <i>Zulhelmi</i>	294

SECTION 4 Education, Islam, and Science Development		317
22	The Tendency between Socratic and Didactic Instructions in English Language Classroom <i>Nyak Mutia Ismail & Moriyanti</i>	318
23	¹⁸ Internalisasi Etika Berbicara Santri kepada Guru: Penelitian pada dayah terpilih di Bireuen, Aceh Utara <i>Sri Suyanta</i>	324
24	Kemitraan Lembaga Pemerintah dalam Pengelolaan Program Beut Kota Sabang, Aceh <i>Lailatus Sa'adah</i>	346
25	Efektivitas Hypnoteaching terhadap Hasil Belajar Istima' <i>Salami Mahmud</i>	358
26	Transformasi Kepemimpinan Pesantren Tradisional di Aceh <i>Mukhlisuddin, Zainuddin, & Abdul Muin Sibuea</i>	371
27	Anak dalam Pengasuhan Lintas Budaya: Pendidikan Islam dalam keluarga Aceh-Gayo di kota Takengon, Aceh Tengah <i>Mumtazul Fikri</i>	387
SECTION 5 Gender, Women and Islam, and Community Empowerment		398
28	Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Patologi Sosial <i>Sa'i Malih</i>	399
29	²⁸ Environment-Friendly Shrimp Production System in East Java, Indonesia <i>Masaya Iga & Agus Nugroho</i>	418
30	²⁹ Development Bioplastik of Carrageen (<i>Eucheuma cottonii</i>) as Future Trend <i>Khairun Nisab</i>	426
31	²⁰ Qualitative Analysis of Pork Fatty Content from Sabang Special Mugbean Bakpia through Pork Detection Kit <i>Rini Septi Mauli & Anjar Purba Asmara</i>	432
32	Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Kelompok Rentan <i>Fatimahsyam</i>	437
SECTION 6 Islam, Science, and Environment		446
33	Cultural Road for Lowered Stunting: Local wisdom of Aceh in the process of reproduction <i>Tuti Marjan Fuadi</i>	447

- 34 Women Rights in Islamic Law: A study of Khulu' on The Khi and syaria jurisprudence 456
Kamal Fiqry Musa, A.H. Babruddin, M. Abdul Aziz, Zamroni Wafa, & Husnul Khotimah

Anak dalam Pengasuhan Lintas Budaya: Pendidikan Islam dalam keluarga Aceh-Gayo di kota Takengon, Aceh Tengah

Mumtazul Fikri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Abstract

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan filosofi dan ritual pengasuhan anak, tahapan pendidikan Islam, dampak benturan budaya terhadap pengasuhan anak dan internalisasi nilai keislaman dalam pola asuh keluarga Aceh-Gayo di kota Takengon kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dimana temuan penelitian menunjukkan bahwa, pertama, percampuran antara dua budaya (Aceh dan Gayo) dalam keluarga berdampak kepada meredupnya kedua budaya suku tersebut khususnya pada pelaksanaan ritual adat dan pemaknaan kandungan filosofi yang terdapat di dalamnya. Kedua, pendidikan Islam dalam keluarga Aceh-Gayo cenderung dilakukan tidak mencirikhasikan budaya tertentu tetapi telah terjadi akulturasi budaya Aceh dan gayo. Ketiga, pengasuhan anak dalam keluarga lintas budaya menimbulkan benturan budaya khususnya dalam ritual adat. Terjadinya kontestasi otoritas dalam ritus-ritus adat tertentu khususnya yang berhubungan dengan pengasuhan anak. Keempat, pola asuh anak dalam keluarga lintas budaya tidak mengikuti budaya suku tertentu, baik suku Ayah maupun suku Ibu, tetapi lebih dipengaruhi oleh pemahaman agama dan latar belakang pendidikan Ayah dan Ibu.

Keywords

Anak, Pengasuhan, Lintas Budaya, Aceh-Gayo

PENDAHULUAN

Secara geografis, Aceh terletak di antara 010 58' 37,2" - 060 04' 33,6" Lintang Utara dan 940 57' 57,6" - 980 17' 13,2" Bujur Timur. Letak wilayahnya yang strategis menjadikan Aceh sebagai provinsi paling barat Indonesia. Provinsi Aceh terdiri dari 23 daerah tingkat II, 18 kabupaten dan 5 kotamadya. Daerah tingkat II di Aceh yaitu, Kabupaten Simeulue, Kabupaten Aceh Singkil, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Bireuen, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Pidie Jaya, Kota Banda Aceh, Kota Sabang, Kota Lingsa, Kota Lhokseumawe dan Kota Subulussalam. Penduduk Aceh tersebar dalam 289 kecamatan, 779 mukim dan 6.474 *gampong* (desa) (BPS Aceh, 2016).

Letak geografis yang strategis menjadikan Aceh sebagai daerah pertama masuknya Islam di nusantara. Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang kapan sebenarnya Islam masuk ke Indonesia. Sebagian berpendapat Islam masuk ke Indonesia abad pertama Hijriyah atau sekitar abad ketujuh Masehi (teori Arab) pendapat lainnya menyebutkan abad kedelapan Masehi (teori Snouck Hurgronje). Akan tetapi semua ahli sejarah sepakat bahwa Aceh merupakan daerah yang pertama sekali memeluk Islam di Indonesia (Said, 1981). Bila ditinjau dari aspek historis, sejarah Aceh tidak dapat dipisahkan dari Islam yang telah menjadi bagian dari agama rakyat dan agama negara sejak berabad-abad yang silam. Di era Kesultanan Aceh Darussalam dengan Bandar Aceh sebagai ibu kota, Islam telah menjadi agama negara yang mengatur segala sisi kehidupan rakyat. Di era ekspansi penjajah kolonial Belanda, Islam telah mampu menyulut semangat jihad rakyat melalui *Hikayat Prang Sabi* hingga Aceh mampu berperang sampai berpuluh-puluh tahun lamanya (Hasjmy, 1977). Di era pasca kemerdekaan Indonesia, Islam mampu memberikan pendidikan alternatif bagi rakyat Aceh melalui pendidikan *daerah* dan madrasah untuk penguatan pengetahuan masyarakat. Dan hingga saat ini, Islam telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Aceh dengan keragaman suku dan kebhinnekaan budaya.

Aceh merupakan daerah multikultural dengan keragaman etnis dan identitas budaya. Suku-suku yang mendiami provinsi Aceh yaitu, *Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Julu, Pakpak, Sigulai, Lekon, Devayan, Haloban, Tamiang, Jawa* (Diskebpar, 2016). Suku-suku yang mendiami wilayah Aceh mempunyai karakteristik dan identitas yang beragam. Mulai dari bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi dalam masyarakat, kata-kata petuah (*folklore*) yang terus diwariskan turun temurun, ritual-ritual adat yang mengandung simbol-simbol agama, hingga pola asuh anak (*child rearing*) dalam keluarga. Sebagai daerah yang menyandang gelar *Serambi Mekkah* dan menjadi gerbang awal masuknya Islam di nusantara, tidak mengherankan bila budaya suku di Aceh diwarnai dengan nilai-nilai keislaman, diantaranya suku Aceh dan suku Gayo. Misalnya dalam *hadith maja* (kata petuah) Aceh dikenal istilah *bukom ngon adat lagee zat ngon sifeut* (hukum dengan adat seperti zat dengan sifat). Kalimat ini mengandung makna bahwa Islam dan adat Aceh telah melebur hingga tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Selain itu, dalam budaya suku Gayo dikenal istilah *sumang*, yaitu hal-hal yang tabu, kurang sopan dan kurang beradab untuk dilakukan. *Sumang* merupakan kadar batasan yang bertujuan agar orang tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma agama. Diantara *sumang* dalam budaya Gayo yaitu, *sumang penengone* (tabu membayangkan hal-hal yang negatif), *sumang perupuhen* (tabu berpakaian yang menampakkan aurat) dan *sumang pelangkahen* (tabu tutur bicara yang melecehkan pendapat orang lain) (Ibrahim, 2017) (Harvina, 2012) (Melalatoa, 1982). *Sumang* menjadi bukti bahwa Islam telah melebur kental dalam budaya Gayo.

Bila ditinjau dari budaya pengasuhan anak dalam keluarga, suku Aceh dan suku Gayo memiliki kemiripan dan kesesuaian. Kesesuaian dimaksud terdapat pada kandungan makna dan tujuan, meski berbeda pada bahasa dan tahapan pelaksanaan. *Pertama*, dari aspek institusi pendidikan anak tingkat *gampong*. Suku Aceh menjadikan pusat pendidikan anak di *meunasah*, sedangkan dalam suku Gayo dikenal *mersah* dan *joyah*. *Mersah* tempat untuk kaum laki-laki dan *joyah* tempat untuk kaum perempuan (Saleh, 2017). *Kedua*, dari

aspek pembinaan ucapan dan perbuatan baik anak. Dalam budaya Gayo dikenal istilah *sumang*, yaitu perbuatan atau perkataan yang tabu untuk dilakukan. Dalam budaya Aceh juga dikenal istilah *hana roeh*, yaitu perbuatan atau ucapan yang tidak pantas dilakukan dan melanggar norma agama. *Ketiga*, dari aspek pendidikan anak dalam keluarga. Dalam masyarakat Gayo dikenal istilah *turun mani* (turun mandi), yaitu ritual membawa bayi (usia 7 hari) ke sumber-sumber air untuk dimandikan, biasanya alur atau sungai-sungai kecil. Sedangkan dalam suku Aceh dikenal istilah *troen tanoh* (turun tanah), yaitu ritual menginjakkan kaki bayi (juga usia 7 hari) ke tanah. Kedua ritual ini diiringi dengan ritual *akikah* yang merupakan bagian dari syariat Islam. Selain itu juga terdapat budaya *khitanan*, *i serahen ku guru* (mengantarkan anak kepada guru untuk dididik-Gayo), *intat jak beut* (mengantar mengaji-Aceh), *mungerje* (menikahkan anak-Gayo), *peu kawen aneuk* (menikahkan anak-Aceh) (Saleh, 2017) (Qusay, 2017) (Ibrahim, 2017) (Hurgronje, 1996). Maka secara abstrak terlihat bahwa budaya Aceh dan Gayo memiliki kesesuaian dan sangat kental dengan nilai-nilai keislaman khususnya dalam pengasuhan dan pembinaan anak dalam keluarga.

Apabila melihat pada kesesuaian budaya mengasuh anak antara suku Aceh dan suku Gayo di atas maka suatu pertanyaan besar akan muncul, bagaimana apabila kedua budaya tersebut menyatu di dalam suatu keluarga. Maka tulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian ini, yaitu bagaimana pendidikan Islam dalam keluarga Aceh-Gayo di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Untuk menjawab pertanyaan utama ini, pembahasan tulisan ini akan terbagi menjadi beberapa bagian. *Pertama*, filosofi dan ritual pengasuhan anak. *Kedua*, tahapan pendidikan Islam. *Ketiga*, dampak benturan budaya (*clash of culture*) terhadap pengasuhan anak. *Keempat*, internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pola asuh keluarga Aceh-Gayo di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

36 METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai tradisi pengasuhan anak dalam keluarga Aceh-Gayo, meliputi aspek filosofis, bentuk-bentuk tradisi, dan nilai keislaman dalam relasi sosial melalui pendekatan kualitatif (Muhadjir, 2007: 136-195). Dari kajian mendalam tersebut peneliti menarik suatu pola pedagogi islami yang berbasis kearifan lokal.

5 Pendekatan kualitatif dipilih, karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi dan mendeskripsikan fenomena (Faisal, 1990: 22). Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka pendekatan penelitian kualitatif yang sesuai adalah *naturalistic*, yaitu peneliti memahami dan menghayati tradisi mendidik anak dalam keluarga Aceh-Gayo. Hal ini sebagaimana pendapat Bogdan yang menyatakan bahwa, untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi teoretik atau perspektif teoretik dengan menggunakan metode fenomenologi (Bogdan & Biklen, 1998: 31).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keluarga Aceh-Gayo di kota Takengon, Aceh Tengah. Pemilihan keluarga Aceh-Gayo sebagai subjek penelitian ini didasari atas beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Suku Aceh dan suku Gayo memiliki budaya dan tradisi adat yang kuat dan hingga kini masih dipertahankan.
2. Secara historis, suku Aceh dan suku Gayo mempunyai akar ajaran Islam yang kuat yang melebur di dalam tradisi adat yang masih dipertahankan hingga kini.
3. Penelitian tentang percampuran budaya dalam keluarga campuran Aceh dan Gayo terlebih kajian pendidikan anak dengan metode etnografi masih sangat jarang dilakukan dan ini menjadi kekhasan dan keunikan dari penelitian ini.

Subjek penelitian ini sebagai berikut, *pertama*, 4 orang tua dari keluarga pernikahan campuran suku Aceh dan suku Gayo dengan rincian 2 keluarga ayah Aceh ibu Gayo dan 2 keluarga ayah Gayo ibu Aceh. *Kedua*, 2 orang tokoh adat Gayo di kota Takengon. *Ketiga*, 2 orang penghulu KUA kota Takengon. *Keempat*, 1 orang peneliti BkbbN Aceh.

26 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Peng³²umpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik berikut, *pertama*, *Wawancara mendalam (in-depth interview)*; Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi tentang paradigma filosofis, bentuk-bentuk ritual, tahapan pendidikan Islam, dampak benturan budaya dan internalisasi nilai keislaman dalam keluarga Aceh-Gayo. *Kedua*, *Observasi*; Observasi digunakan untuk melihat langsung bentuk-bentuk tradisi mendidik anak dan nilai keislaman dalam ritus sosio-religi keluarga Aceh-Gayo. *Ketiga*, *Dokumentasi*; Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menelaah teks-teks adat yang berhubungan dengan tradisi mendidik anak dalam keluarga Aceh-Gayo.

³Data dan informasi yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan langkah dari Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap. *Pertama*, reduksi data (seleksi dan penyederhanaan). *Kedua*, penyajian data (*display*)⁶ disusun dan naratif. *Ketiga*, penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiono, 2007: 246-253). Metode yang digunakan dalam analisis data kualitatif yaitu menganalisis data yang didasarkan pada kualitas data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan pokok penelitian, kemudian diuraikan dalam bentuk bahasa deskriptif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi dan *key informant review*.³ Selanjutnya, Penulis merumuskan implikasi dan rekomendasi hasil penelitian.

Kerangka Teori

Perspektif teoritik yang digunakan untuk menganalisis temuan data dalam penelitian ini adalah teori daur hidup (*rite of passage theory*) oleh Arnold van Gennep (1873-1957). Berikutnya teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Mary Douglas dan Victory Turner sekitar tahun 1960-an (Wikipedia, 2017). *Rites of passage* adalah sebuah ekspresi ritual yang menandai perubahan status sosial seorang manusia yang sering ditandai dengan perubahan keadaan seksual individu dalam masyarakat. Perubahan ini dimaknai

sebagai siklus hidup yang dirayakan dengan upacara-upacara ritual, seperti kelahiran anak, pubertas (*baligh*), pernikahan, *udzur* atau menopause dan kematian. Dalam makna lain, *rites of passage* adalah ritus-ritus perjalanan kehidupan seorang manusia dari awal kelahiran hingga kematian yang disakralkan dalam ritual dan upacara.

Van Gennep membagi *rites of passage* kepada tiga fase. *Pertama*, fase pemisahan (*separation*), yaitu fase yang memisahkan seorang individu manusia dari satu komunitas atau status kepada komunitas atau status yang lain. *Kedua*, fase pelaksanaan (*liminality*), yaitu fase antara seorang individu meninggalkan komunitas atau statusnya tetapi belum memasuki fase berikutnya. *Ketiga*, fase penyatuan kembali (*incorporation*), yaitu fase seorang individu kembali lagi kepada komunitasnya dengan kematangan dan kesempurnaan (Van Gennep, 1960).

Lebih jauh van Gennep menjelaskan bahwa, fase ketiga adalah fase yang paling menentukan dalam ritus hidup seorang individu manusia, dan fase ini pula seorang manusia sering gagal dalam melewatinya (*missing reincorporation phase*) dan dalam hal ini agama sangat menentukan akan mudah tidaknya seorang individu melewati fase ketiga. Misalnya kematangan memahami agama seseorang manusia melewati waktu yang berbeda-beda. Ada yang sampai harus mengasingkan diri tetapi yang lain justru membaaur dalam masyarakat. Van Gennep menyebutkan perlu dilakukan latihan secara terus menerus agar seseorang bisa bergabung kembali dengan komunitasnya tetapi dengan status sosial dan kematangan seksual yang berbeda (Van Gennep, 1960).

Rites of passage dalam masyarakat budaya heterogen tentu akan berbeda bila dibandingkan dengan masyarakat budaya homogen. Dimana transisi budaya dan perbedaan adat akan menimbulkan benturan budaya (*clash of culture*) yang tidak dapat dihindari. Transisi budaya lama kepada budaya baru akan menimbulkan traumatis dan keterkejutan budaya (*cultural shock*). Untuk menghindari keadaan traumatik dalam pencampuran budaya maka dibutuhkan kerelaan dan penerimaan terhadap keadaan baru sehingga tidak berakibat kepada *life shock*. Dalam pembahasan ritus kehidupan lintas budaya, pelanggaran dan penyimpangan yang dilakukan seorang individu adalah simbol ketidakpuasan individu tersebut terhadap lingkungannya. Penyimpangan terhadap norma-norma sosial adalah bentuk perilaku normatik aktif dari penolakan kepada perubahan budaya yang baru. Alexander Lowen menyebutkan bahwa penyimpangan ini dalam tahap berikutnya akan menjadi penyakit mental yang dapat dikategorikan kepada 2 (dua) bentuk yaitu, *psychotic* (kehilangan perasaan) dan *neurotic* (menekankan perasaan) (Lowen, 1991).

Geografis Kabupaten Aceh Tengah

Secara astronomis, Aceh Tengah terletak antara $4^{\circ} 10' 30''$ – $5^{\circ} 57' 50''$ Lintang Utara dan di antara $95^{\circ} 15' 40''$ – $97^{\circ} 20' 25''$ Bujur Timur. Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari 14 Kecamatan, antara lain: Linge, Atu Lintang, Jagong Jeget, Bintang, Lut Tawar, Kebayakan, Pegasing, Bies, Bebesen, Kute Panang, Silih Nara, Ketol, Celala, dan Rusip Antara (BPS Aceh Tengah, 2017). Berdasarkan letak Geografisnya, Aceh Tengah memiliki batasan wilayah sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Bener Meriah, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Gayo Lues, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Nagan Raya, dan sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Aceh Timur (BPS Aceh Tengah, 2017).

¹⁰ Kabupaten Aceh Tengah terletak di dataran tinggi dengan ketinggian daerah berkisar antara 200 s.d. 260⁴¹ meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kabupaten Aceh Tengah mencapai 4318.39¹⁶ km². Akhir tahun 2015, wilayah administrasi Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari 14 Kecamatan, luas daratan masing-masing Kecamatan, yaitu: Kecamatan Linge (2075.28 km²), Kecamatan Atu Lintang (82.53 km²), Kecamatan Jagong Jeget (105.04 km²), Kecamatan Bintang (429.00 km²), Kecamatan Lut Tawar (99.56 km²), Kecamatan Kebayakan (56.34 km²), Kecamatan Pegasing (99.00 km²), Kecamatan Bies (28.86 km²), Kecamatan Bebesen (47.19 km²), Kecamatan Kute Panang (35.06 km²), Kecamatan Silih Nara (98.00 km²), Kecamatan Ketol (404.53 km²), Kecamatan Celala (89.00 km²), serta Kecamatan Rusip Antara (669.00 km²) (BPS Aceh Tengah, 2017).

Data Penduduk Aceh Tengah

Penduduk Kabupaten Aceh Tengah berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 200.412 jiwa yang terdiri atas 101.115 jiwa penduduk laki-laki dan 99.297 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015, penduduk Kabupaten Aceh Tengah mengalami pertumbuhan sebesar 3,23 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 101,83. Kepadatan penduduk di Kabupaten Aceh Tengah tahun 2016 mencapai 46 jiwa/km².² Kepadatan Penduduk di 14 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Bebesen dengan kepadatan sebesar 836 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Linge sebesar 5 jiwa/Km² (BPS Aceh Tengah, 2017).

¹⁵ ¹⁰ Data jumlah rumah tangga per-kecamatan di kabupaten Aceh Tengah berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Tengah tahun 2017 terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Rumah Tangga per-Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah
1	Linge	2.693
2	Atu Lintang	1.792
3	Jagong Jeget	2.781
4	Bintang	2.434
5	Lut Tawar	4.768
6	Kebayakan	3.857
7	Pegasing	4.886
8	Bies	1.883
9	Bebesen	9.298
10	Kute Panang	2.169
11	Silih Nara	5.946
12	Ketol	3.502
13	Celala	2.440
14	Rusip Antara	1.865
	Total Jumlah	50.314

Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut kelompok umur dan jenis kelamin di kabupaten Aceh Tengah berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Tengah tahun 2017 terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Total
7 – 12	100,00	100,00	100,00
13 – 15	97,60	100,00	98,63
16 – 18	76,44	87,87	81,87
19 – 24	27,19	31,19	29,27

Jumlah sekolah, murid, guru dan rasio murid-guru TPA/TPQ di kabupaten Aceh Tengah tahun 2017 terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Sekolah, Murid, Guru dan Rasio Murid-Guru TPA/TPQ

Kecamatan	Sekolah	Murid	Guru	Rasio
Linge	30	784	313	2,5
Atu	27	999	132	7,6
Lintang	19	501	177	2,8
Jagong	25	1.093	111	9,8
Jeget	31	803	248	3,2
Bintang	33	897	336	2,7
Lut Tawar	35	871	340	2,6
Kebayakan	16	409	163	2,5
Pegasing	26	1.467	91	16,1
Bies	23	569	246	2,3
Bebesen	46	1.568	313	5,0
Kute	35	900	342	2,6
Panang	26	660	216	3,1
Silih Nara	15	375	150	2,5
Ketol				
Celala				
Rusip				
Antara				
	364	11,896	3,178	3,7

HASIL PENELITIAN

Filosofi dan Ritual Pengasuhan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa percampuran antara dua budaya (Aceh dan Gayo) dalam keluarga berdampak kepada meredupnya kedua budaya suku tersebut khususnya pada pelaksanaan ritual adat dan pemaknaan kandungan filosofi yang terdapat di dalamnya. Menurut analisa peneliti, hal ini terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Lokasi penelitian yang terletak di wilayah perkotaan dimana masyarakatnya dominan bersifat heterogen yang cenderung mudah menerima terjadinya perubahan (*Field notes*, 20 Februari 2017).
2. Subjek penelitian berasal dari kaum terpelajar cenderung memahami adat hanya sebatas ritual seremonial tidak sebagai kewajiban yang mengikat (*Field notes*, 20 Februari 2017).

Secara historis, relasi antara suku Aceh dan suku Gayo telah berlangsung lama khususnya di kota Takengon sehingga memudahkan terjadinya akulturasi dan asimilasi kebudayaan dalam masyarakat.

Pendidikan Islam dalam Keluarga Aceh-Gayo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga Aceh-Gayo cenderung dilakukan tidak mencirikhaskan budaya tertentu tetapi telah terjadi akulturasi budaya Aceh dan gayo. Pendidikan Islam dalam keluarga Aceh-Gayo dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Pengajian anak yang dilakukan melalui lembaga pendidikan khusus yang dianggap kredibel dan profesional dalam pendidikan al-Qur'an (*Field notes*, 21 Februari 2017) (Abasri, 2017) (Qusay, 2017).
2. Pendidikan formal anak dipercayakan kepada lembaga pendidikan Islam yang dianggap kompeten dalam pendidikan Islam untuk anak, maka dalam hal ini Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) (*Field notes*, 21 Februari 2017) (Abasri, 2017) (Qusay, 2017).

Pengasuhan Anak dan Benturan Budaya Aceh-Gayo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan anak dalam keluarga lintas budaya menimbulkan benturan budaya khususnya dalam ritual adat. Berikut beberapa poin penting terkait pengasuhan anak dan benturan lintas budaya, yaitu:

1. Pelaksanaan akikah dan turun tanah mengikuti budaya ayah, misalnya ayah berasal dari suku Aceh maka prosesi adat mengikuti budaya Aceh meski lokasi pelaksanaan terletak di kota Takengon, Aceh Tengah. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa seorang anak harus mengikuti budaya suku asal ayahnya karena dari segi *nasab* (keturunan) ayah lebih kuat dari ibu (*Field notes*, 21 Februari 2017) (Abasri, 2017).
2. Pengajaran bahasa bagi anak dalam keluarga lintas budaya, para orang tua lebih memilih mengajarkan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah, dalam hal ini

Aceh dan Gayo. Hal ini dilakukan dengan alasan bahasa Indonesia dianggap bahasa persatuan sehingga bersifat netral (*Field notes*, 21 Februari 2017) (Qusay, 2017).

3. Perkawinan lintas budaya menciptakan kompetisi antarbudaya khususnya dalam pengasuhan anak. Kompetisi antarbudaya cenderung didominasi oleh budaya suku Ayah dibandingkan suku Ibu karena adanya anggapan bahwa Ayah adalah pemimpin keluarga meski lokasi tempat tinggal keluarga tersebut terletak dalam masyarakat yang didominasi suku Ibu (*Field notes*, 21 Februari 2017) (Abasri, 2017) (Qusay, 2017).

Nilai Keislaman dalam Pola Asuh Keluarga Aceh-Gayo

Hasil penelitian tentang nilai keislaman dalam pola asuh keluarga sangat berhubungan dengan hasil penelitian tentang filosofi dan ritual pengasuhan anak dalam keluarga lintas budaya. Pola asuh anak dalam keluarga lintas budaya tidak mengikuti budaya suku tertentu, baik suku Ayah maupun suku Ibu. Akan tetapi lebih dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pemahaman agama Ayah dan Ibu. Pola keberagaman anak akan mengikuti kepada beberapa faktor, yaitu:

1. Individu mana yang paling sering berkomunikasi dengan anak, baik Ayah atau Ibu.
2. Individu yang dianggap paling memahami agama akan lebih mendominasi dibandingkan yang lain.
3. Individu yang paling dekat dan akrab dengan anak akan lebih mendominasi pola keberagaman anak (*Field notes*, 21 Februari 2017).

31 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian ini, yaitu:

1. Percampuran antara dua budaya (Aceh dan Gayo) dalam keluarga berdampak kepada meredupnya kedua budaya suku tersebut khususnya pada pelaksanaan ritual adat dan pemaknaan kandungan filosofi yang terdapat di dalamnya.
2. Pendidikan Islam dalam keluarga Aceh-Gayo cenderung dilakukan tidak mencirikhasikan budaya tertentu tetapi telah terjadi akulturasi budaya Aceh dan gayo.
3. Pengasuhan anak dalam keluarga lintas budaya menimbulkan benturan budaya khususnya dalam ritual adat. Terjadinya kontestasi otoritas dalam ritus-ritus adat tertentu khususnya yang berhubungan dengan pengasuhan anak.

Pola asuh anak dalam keluarga lintas budaya tidak mengikuti budaya suku tertentu, baik suku Ayah maupun suku Ibu. Akan tetapi lebih dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pemahaman agama Ayah dan Ibu.

BIBLIOGRAPHY

- Alexander Lowen dalam Robert N. St. Clair dan John H. Koo, (1991). *Rites of Passage Across Cultures*, Intercultural Communication Studies I.
- Arnold Van Gennep, (1960). *The Rites of Passage*, Chicago, Illinois: University of Chicago Press.
- BPS Aceh Tengah, (2017). *Aceh Tengah dalam Angka 2017*, Takengon: BPS Aceh Tengah.
- BPS Aceh, (2016). *Provinsi Aceh dalam Angka 2016*, Banda Aceh: BPS Aceh.
- Deni Miharja, *Integrasi Agama Islam dengan Budaya Sunda (Studi pada Masyarakat Adat Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)*, Ringkasan Disertasi, Bandung: PPs UIN Sunan Gunung Djati.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh, (2016).
- Hasjmy, A. (1977). *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda*, Cet. I, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- James T. Siegel, (1969). *The Rope of God*, California: University of California Press.
- John R. Bowen, (1993). *Muslim through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*, New Jersey: Princeton University Press.
- M. Junus Melalatoa, (1982). *Kebudayaan Gayo*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Mohammad Mahpur, (2013). *Kearifan Lokal dan Peningkatan Kualitas Pengasuhan Anak Berbasis Komunitas (Sebuah Penelitian Tindakan Parsipatoris)*, Disertasi, Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (1981). Jilid I, Medan: Penerbit Waspada.
- Noeng Muhadjir, (2007). *Metodologi keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, (1998). *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Aliyn and Bacon, Inc.
- Sanapiah Faisal, (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasinya*, Malang: YA3.
- Snouck C. Hurgronje, (1996). *Gayo: Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20*, terj. Hatta Aman Asnah, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiono, (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Yogyakarta: Alfabeta.
- Titit Lestari Harvina, (2012). *"Sumang" dalam Budaya Gayo*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Wikipedia, *Rite of Passage*, https://en.wikipedia.org/wiki/Rite_of_passage, diakses pada 20 Maret 2017.
- Wawancara dengan Bapak Mahmud Ibrahim, tokoh adat Gayo di Takengon pada 22 Februari 2017.
- Wawancara dengan Bapak Abasri, penghulu Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 20 Februari 2017.
- Wawancara dengan Bapak Eddy Munawar, peneliti BKKBN Aceh pada tanggal 18 Maret 2017.
- Wawancara dengan Bapak Yusen Saleh, Ketua Majelis Adat Gayo pada 22 Februari 2017.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Qusay, Penghulu Madya Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh pada 25 Februari 2017.

Wawancara dengan keluarga Bapak Muhammad Ihsan (31 tahun) warga Kecamatan Kebayakan kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah pada 21 Februari 2017.

Wawancara dengan keluarga Ibu Iklima (28 tahun) warga Kecamatan Bebesen kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah pada 21 Februari 2017.

Anak dalam Pengasuhan Lintas Budaya_Pendidikan Islam dalam Keluarga Aceh-Gayo di kota Takengon, Aceh Tengah

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.wikipedia.org Internet Source	1%
2	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	1%
3	adoc.tips Internet Source	1%
4	happy-bus.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Muhammadiyah Makassar Student Paper	1%
6	e-journal.iyb.ac.id Internet Source	1%
7	www1-media.acehprov.go.id Internet Source	1%
8	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	1%

dpmpptsp.sulselprov.go.id

9	Internet Source	1 %
10	www.caritra.org Internet Source	1 %
11	publikasi.fkip-unsam.org Internet Source	1 %
12	www.academia.edu Internet Source	1 %
13	sintadev.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
14	jeparakab.bps.go.id Internet Source	<1 %
15	ruslilinge.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas Sam Ratulangi Student Paper	<1 %
17	batukota.bps.go.id Internet Source	<1 %
18	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
19	publikasi.mercubuana.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1 %

21	sindikasdokarim.wordpress.com Internet Source	<1 %
22	zakwaan-priaji.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	Cut Maya Aprita Sari, Kartini Aboo Talib @ Khalid, Shazlin A. Hamzah. "FROM "SONG OF WAR" TO "song OF PEACE": THE ROLE OF HIKAYAT PRANG SABI FOR ACEHNESE ETHNONATIONALISM", Cogent Arts & Humanities, 2022 Publication	<1 %
24	sinta2.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
25	bulelengkab.bps.go.id Internet Source	<1 %
26	ejournal.unkhair.ac.id Internet Source	<1 %
27	ojs.unimal.ac.id Internet Source	<1 %
28	profs.provost.nagoya-u.ac.jp Internet Source	<1 %
29	data.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
30	es.slideshare.net Internet Source	<1 %

31

soegiarto.blogspot.com

Internet Source

<1 %

32

download.garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

<1 %

33

e-journal.metrouniv.ac.id

Internet Source

<1 %

34

kumparan.com

Internet Source

<1 %

35

litapdimas.kemenag.go.id

Internet Source

<1 %

36

trilogi.ac.id

Internet Source

<1 %

37

Anton Bawono. "Kontribusi Religiusitas dalam Perilaku Pengambilan Keputusan Konsumsi", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2011

Publication

<1 %

38

Muhammad Taqiyuddin. "Hubungan Islam dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas", Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam, 2021

Publication

<1 %

39

epistle.us

Internet Source

<1 %

40

itsbuah.com

Internet Source

<1 %

41

pn-lubuksikaping.go.id

Internet Source

<1 %

42

ppid.acehprov.go.id

Internet Source

<1 %

43

shariajournals-uinjambi.ac.id

Internet Source

<1 %

44

atikw.blogspot.com

Internet Source

<1 %

45

conference.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1 %

46

journal.unpad.ac.id

Internet Source

<1 %

47

journal.unpar.ac.id

Internet Source

<1 %

48

studentsrepo.um.edu.my

Internet Source

<1 %

49

tangkaisang.blogspot.com

Internet Source

<1 %

50

archive.org

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On